



Roh Kudus dan ketekunan belajar: Eksplorasi spiritualitas pembelajar melalui permodelan komunitas gereja perdana dalam narasi Kisah Para Rasul 2:42

Baginda Sitompul 

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence:

baginda.sitompul@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1022>

Article History

Submitted: Feb. 12, 2024

Reviewed: March 20, 2025

Accepted: April. 29, 2025

Keywords:

Christian education;
early church;
learning diligence;
Acts 2:42;
learning community;
pneumatological
pedagogy;
learner spirituality;
gereja perdana;
ketekunan belajar;
Kisah Para Rasul 2:42;
komunitas pembelajar;
pedagogi pneumatologis;
pendidikan kristiani;
spiritualitas pembelajar

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article explores the relationship between the work of the Holy Spirit and the development of spirituality of learning within contemporary Christian education contexts. Drawing upon the model of the early church community depicted in Acts 2:42, this research investigates how perseverance in the apostles' teaching can be constructed as a Christian educational paradigm that stimulates students to develop learning perseverance. Through exegetical analysis of the Acts 2:42 text, a literature review on the Holy Spirit's role in learning, and a synthesis of Christian educational theology, this study proposes a pneumatological framework for understanding learning perseverance as a spiritual practice empowered by the Holy Spirit. The study argues that authentic learning experiences within Christian communities are not merely cognitive activities but transformative spiritual experiences that occur through the dynamic interaction between the Holy Spirit, the Word, and the learning community. Implications for contemporary Christian educational practice are also discussed, highlighting the importance of creating Spirit-centered learning environments where learning perseverance is understood and experienced as a response to the work of the Holy Spirit.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara karya Roh Kudus dan pengembangan spiritualitas pembelajaran dalam konteks pendidikan Kristiani kontemporer. Dengan mengambil model komunitas gereja perdana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42, penelitian ini menyelidiki bagaimana ketekunan dalam pengajaran para rasul dapat dikonstruksikan sebagai sebuah paradigma pendidikan Kristiani yang menstimulasi murid untuk mengembangkan ketekunan belajar. Melalui analisis eksegesis teks Kisah Para Rasul 2:42, tinjauan literatur tentang peran Roh Kudus dalam pembelajaran, dan sintesis teologi pendidikan kristiani, penelitian ini mengusulkan kerangka kerja pneumatologis untuk memahami ketekunan belajar sebagai praktik spiritual yang diberdayakan oleh Roh Kudus. Studi ini berargumen bahwa pengalaman pembelajaran autentik dalam komunitas kristiani tidak hanya merupakan aktivitas kognitif tetapi juga pengalaman spiritual transformatif yang terjadi melalui interaksi dinamis antara Roh Kudus, Firman, dan komunitas pembelajar. Implikasi bagi praktik pendidikan kristiani kontemporer juga dibahas, menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada Roh Kudus di mana ketekunan belajar dipahami dan dialami sebagai respons terhadap karya Roh Kudus.

Pendahuluan

Ketekunan belajar merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang efektif, tetapi sering kali dipahami hanya dalam kerangka psikologis dan pedagogis tanpa memper-timbangkan dimensi spiritualnya.¹ Dalam konteks pendidikan kristiani, ketekunan belajar seharusnya tidak hanya dipandang sebagai kualitas kognitif atau kebiasaan belajar, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang terkait erat dengan karya Roh Kudus. Artikel ini menawarkan sebuah konstruksi spiritualitas yang diharapkan dapat meningkatkan ketekunan belajar siswa, dan yang juga berimplikasi terhadap prestasi atau hasil belajarnya. Kisah Para Rasul 2:42 menyatakan bahwa komunitas gereja perdana "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dalam pemecahan roti dan dalam doa." Ketekunan dalam pengajaran para rasul ini terjadi setelah pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, menunjukkan adanya hubungan erat antara pengalaman Roh Kudus dan pengembangan ketekunan belajar dalam komunitas Kristiani perdana.²

Studi-studi sebelumnya tentang pendidikan kristiani telah banyak membahas aspek-aspek pedagogi, kurikulum, dan metode³, tetapi relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara pneumatologi (doktrin tentang Roh Kudus) dan pengembangan ketekunan belajar.⁴ Esposito menunjukkan bahwa pendidikan kristiani sering terjebak dalam paradigma sekuler yang meminimalkan peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran.⁵ Sementara itu, Pazmino menggarisbawahi pentingnya mengembangkan pendekatan pendidikan yang mengakui dan mengandalkan peran Roh Kudus sebagai guru utama dalam proses pembelajaran Kristiani.⁶

Literatur tentang peran Roh Kudus dalam pendidikan Kristiani telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, menandai pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada pedagogi dan kurikulum semata menuju pendekatan yang lebih pneumatologis. Parker Palmer mengemukakan, bahwa pendidikan autentik tidak hanya melibatkan transfer informasi tetapi juga transformasi spiritual di mana Roh Kudus berperan sentral.⁷ Sementara James K.A. Smith mengembangkan pendekatan pedagogi spiritual yang mengakui peran Roh Kudus dalam

¹ Angela L. Duckworth, Christopher Peterson, Michael D. Matthews, and Dennis R. Kelly. "Grit: perseverance and passion for long-term goals." *Journal of personality and social psychology* 92, no. 6 (2007): 1087-1101.

² Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary, Volume 1: Introduction and 1:1-2:47* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 992-997.

³ Beberapa artikel ini dapat menjadi rujukan: Basyir, Eni Zubaidah, dan Andrian Saputra. "Pendidikan Agama Kristiani sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 1 (2020): 27-35; Boiliu, Frederich Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, dan Marsi Bombongan Rantesalu. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 1-13; Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21-27; Estep, James R. "Spiritual Formation as Social: Toward a Vygotskian Developmental Perspective." *Religious Education* 97, no. 1 (2002): 141-164.

⁴ James R. Estep and Jonathan H. Kim, eds., *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville, TN: B&H Academic, 2010), 15-17.

⁵ John Esposito, "The Pneumatological Dimension of Christian Education," *Journal of Christian Education* 60, no. 2 (2017): 112-128.

⁶ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 42-44.

⁷ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperOne, 1993), 11-13.

membentuk hasrat dan kebiasaan yang mengarah pada pertumbuhan spiritual.⁸ Di tempat lain, Estep dan Kim mengusulkan kerangka kerja teologis untuk pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan pneumatologi, ekklesiologi, dan pedagogi.⁹ Bagi mereka, Roh Kudus bukan hanya berperan sebagai "guru" tetapi juga sebagai agen transformasi yang membentuk ulang peserta didik menjadi serupa dengan Kristus melalui proses pembelajaran. David Smith dan John Shortt mengeksplorasi bagaimana Alkitab memberikan paradigma untuk praktik pendidikan yang diinformasikan oleh karya Roh Kudus.¹⁰

Dalam konteks Indonesia, Parapak menyoroti pentingnya mengembangkan pendidikan Kristiani yang sensitif terhadap konteks budaya lokal sambil tetap mengandalkan peran Roh Kudus sebagai sumber hikmat dan pemahaman.¹¹ Selaras dengan itu, Darmaputera mengeksplorasi model-model pendidikan Kristiani kontekstual yang mengintegrasikan pemahaman tentang karya Roh Kudus dengan realitas sosio-kultural Indonesia.¹² Meskipun literatur ini telah memberikan fondasi penting untuk memahami peran Roh Kudus dalam pendidikan kristiani, belum ada studi yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara karya Roh Kudus dan pengembangan ketekunan belajar dengan menggunakan Kisah Para Rasul 2:42 sebagai paradigma teologis.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana karya Roh Kudus dalam komunitas gereja perdana seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42 dapat memberikan paradigma teologis untuk memahami ketekunan belajar sebagai praktik spiritual. Secara khusus, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana model ketekunan terhadap pengajaran para rasul dalam komunitas gereja perdana dapat dikonstruksikan menjadi kerangka kerja pendidikan kristiani untuk menstimulasi murid memiliki ketekunan belajar dalam konteks kontemporer. Pertanyaan penelitian yang mengarahkan studi ini adalah: Bagaimana karya Roh Kudus yang tergambar dalam ketekunan komunitas gereja perdana terhadap pengajaran para rasul (Kis. 2:42) dapat dikonstruksikan menjadi model pendidikan kristiani untuk menstimulasi ketekunan belajar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutis-teologis untuk mengeksplorasi topik yang diteliti. Pendekatan hermeneutis-teologis ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi teks Alkitab (dalam hal ini Kisah Para Rasul 2:42) dengan mempertimbangkan konteks historis, analisis linguistik, dan implikasi teologisnya bagi pendidikan Kristiani kontemporer.¹³ Pengumpulan data dilakukan melalui: Analisis eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 2:42, dengan memperhatikan konteks literatur, makna linguistik, dan latar belakang historis dari teks tersebut; Kajian literatur komprehensif tentang karya Roh Kudus dalam pendidikan kristiani, spiritualitas pembelajaran, dan ketekunan belajar; Analisis teologis tentang hubungan antara pneumatologi, ekklesiologi, dan pedagogi kristiani.

Sementara, analisis data dilakukan dengan: Melakukan interpretasi eksegesis atas teks Kisah Para Rasul 2:42 dengan fokus pada frasa "bertekun dalam pengajaran para rasul" dan

⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 55-58.

⁹ Estep and Kim, *Christian Formation*, 112-115

¹⁰ David I. Smith and John Shortt, *The Bible and The Task of Teaching* (Nottingham: The Stapleford Centre, 2002), 45-48.

¹¹ Jonathan Parapak, *Pembelajaran dan Pelayanan Kristiani* (Jakarta: UPH Press, 2018), 78-82.

¹² Eka Darmaputera, *Kontekstualisasi Pendidikan Kristiani di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 23-27.

¹³ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 48-53.

hubungannya dengan narasi Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2; Mengidentifikasi tema-tema teologis utama yang muncul dari analisis eksegesis dan kajian literatur; Mengembangkan kerangka kerja konseptual yang menghubungkan karya Roh Kudus dengan pengembangan ketekunan belajar; Merumuskan implikasi dari kerangka kerja tersebut bagi praktik pendidikan kristiani kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan konstruksi teologis yang kokoh tentang ketekunan belajar sebagai praktik spiritual yang diberdayakan oleh Roh Kudus, berdasarkan model komunitas gereja perdana dalam Kisah Para Rasul 2:42.

Komunitas Pembelajar, Spiritualitas Pembelajaran, dan Ketekunan Belajar dalam Komunitas Gereja Perdana: Sebuah Refleksi

Studi-studi tentang Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan ringkasan dari ciri-ciri utama komunitas gereja perdana pasca-Pentakosta. Craig Keener, dalam komentarnya mengenai Kisah Para Rasul menggarisbawahi bahwa ketekunan terhadap pengajaran para rasul merupakan respon komunal terhadap karya Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta.¹⁴ Bagi Keener, ketekunan ini bukan hanya menunjukkan antusiasme sesaat tetapi komitmen jangka panjang untuk bertumbuh dalam pemahaman dan praktik iman kristiani. Darrell Bock menekankan bahwa istilah "bertekun" (*proskarterountes*) dalam Kisah Para Rasul 2:42, yang menunjukkan dedikasi yang konsisten dan berkelanjutan, mencerminkan peran Roh Kudus dalam mempertahankan komitmen komunitas terhadap proses pembelajaran.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan belajar dalam komunitas gereja perdana bukanlah hasil dari upaya manusia semata tetapi merupakan buah dari karya Roh Kudus.

F.F. Bruce mengamati bahwa "pengajaran para rasul" merujuk pada korpus pengajaran yang disampaikan oleh para rasul berdasarkan ajaran Yesus dan penafsiran Perjanjian Lama dalam terang Kristus.¹⁶ Pengajaran ini menjadi fondasi doktrinal bagi identitas komunitas gereja perdana dan membentuk kerangka kerja teologis untuk memahami karya Allah dalam Kristus melalui Roh Kudus. Sementara Ben Witherington III menyoroti dimensi komunal dari ketekunan belajar dalam Kisah Para Rasul 2:42, dengan menekankan bahwa pembelajaran tidak dipahami sebagai aktivitas individual melainkan sebagai praktik komunal yang terjadi dalam konteks persekutuan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dalam paradigma gereja perdana, ketekunan belajar tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam komunitas iman yang dibentuk dan dipersatukan oleh Roh Kudus. Sepertinya, kita harus mempertimbangkan pemikiran Eckhard Schnabel yang menawarkan analisis komprehensif tentang bagaimana pengajaran para rasul berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas dan misi gereja perdana.¹⁸ Karena, bagi Schnabel, ketekunan dalam pengajaran para rasul bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan tetapi tentang pembentukan cara hidup yang selaras dengan Injil, yang dimungkinkan oleh karya Roh Kudus.

Terkait spiritualitas pembelajaran, hal ini telah berkembang sebagai bidang interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari teologi, pendidikan, dan psikologi spiritualitas. David Perrin mendefinisikan spiritualitas pembelajaran sebagai "cara di mana individu dan komu-

¹⁴ Keener, *Acts*, 1001-1003.

¹⁵ Darrell L. Bock, *Acts* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 149-151.

¹⁶ F. F. Bruce, *The Book of the Acts* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988), 73-75.

¹⁷ Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 159-162.

¹⁸ Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 413-417.

nitias mengembangkan kesadaran akan kehadiran ilahi dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.¹⁹ Bagi Perrin, spiritualitas pembelajaran melibatkan integrasi antara pengalaman, refleksi, dan transformasi dalam terang kehadiran dan aktivitas Allah. Sementara itu, Mary Elizabeth Moore mengeksplorasi bagaimana spiritualitas pembelajaran melibatkan integrasi antara pikiran, hati, dan praktik dalam proses pendidikan yang holistik.²⁰ Moore menekankan bahwa spiritualitas pembelajaran bukan hanya tentang metode atau teknik tetapi tentang postur responsif terhadap karya Roh Kudus dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks ketekunan belajar, Duckworth et al. telah memperkenalkan konsep "grit" atau kegigihan sebagai prediktor keberhasilan dalam pembelajaran yang didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang.²¹ Meskipun konsep ini telah banyak diteliti dalam konteks psikologi pendidikan, belum banyak upaya untuk mengeksplorasi dimensi spiritualnya, terutama dalam kerangka teologi Kristen. Rebecca Konyndyk DeYoung menghubungkan ketekunan dengan kebajikan kristiani "perseverantia" (ketekunan) dan menunjukkan bagaimana ketekunan dapat dipahami sebagai praktik spiritual yang dibentuk melalui disiplin dan hikmat.²² Namun, DeYoung tidak secara khusus menghubungkan ketekunan dengan peran Roh Kudus atau dengan konteks pendidikan kristiani. Hal ini dapat menjadi elemen penting dalam konstruksi yang dibangun dalam artikel ini. Sementara, dalam konteks Indonesia, Setiawan telah mengeksplorasi aspek-aspek spiritualitas dalam pendidikan kristiani, dengan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami kehadiran Roh Kudus.²³ Hal yang sama, dilakukan Riemer yang menawarkan refleksi teologis tentang praktik pendidikan kristiani dalam konteks budaya Indonesia, menyoroti pentingnya integrasi antara iman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari.²⁴

Analisis Kisah Para Rasul 2:42: Konstruksi Pedagogis-Teologis

Kajian ini perlu mempertimbangkan sebuah proses eksplorasi analisis teks Kisah Para Rasul 2:42, dengan maksud memperkuat fondasi konstruksi yang dibangun. Kisah Para Rasul 2:42 muncul dalam konteks narasi tentang kelahiran gereja pada hari Pentakosta. Narasi ini dimulai dengan pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:1-13), dilanjutkan dengan khotbah Petrus yang menjelaskan makna peristiwa tersebut (Kis. 2:14-41), dan diakhiri dengan deskripsi tentang kehidupan komunitas yang terbentuk sebagai respons terhadap peristiwa Pentakosta dan khotbah Petrus (Kis. 2:42-47). John Stott mengamati bahwa Kisah Para Rasul 2:42 berfungsi sebagai rangkuman dari empat aktivitas utama yang menandai kehidupan komunitas gereja perdana: pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa.²⁵ Keempat aktivitas ini membentuk ritme kehidupan komunal yang diperbarui oleh Roh Kudus dan menjadi tanda pembeda komunitas kristiani di tengah masyarakat Yahudi dan Hellenistik.

¹⁹ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 32-35.

²⁰ Mary Elizabeth Moore, *Teaching from the Heart: Theology and Educational Method* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1991), 78-82.

²¹ Duckworth et al., "Grit," 1087-1088

²² Rebecca Konyndyk DeYoung, *Glittering Vices: A New Look at the Seven Deadly Sins and Their Remedies* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2009), 122-125.

²³ Johannis Setiawan, "Spiritualitas Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Aletheia* 22, no. 1 (2020): 55-70.

²⁴ Gerhard Riemer, *Pendidikan Kristiani: Konteks dan Praktiknya di Asia* (Jakarta: Waskita Publishing, 2015), 67-70.

²⁵ John R. W. Stott, *The Message of Acts* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990), 82-85.

Penting untuk dicatat bahwa aktivitas-aktivitas ini tidak muncul dalam ruang hampa historis melainkan dalam konteks budaya Yahudi abad pertama yang telah memiliki tradisi pembelajaran yang kuat. Hans Conzelmann menunjukkan bahwa gereja perdana mengadopsi pola-pola pembelajaran dari tradisi Yahudi, tetapi memberikan orientasi baru dengan menempatkan Yesus dan karya penebusannya sebagai pusat pengajaran.²⁶ Jürgen Roloff menekankan bahwa keunikan dari pengajaran para rasul terletak pada integrasi antara tradisi Yahudi dan pengalaman Pentakosta yang memberi penafsiran baru atas Kitab Suci Ibrani dalam terang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus serta pencurahan Roh Kudus.²⁷

"Bertekun dalam Pengajaran Para Rasul": Analisis Linguistik

Frasa "bertekun dalam pengajaran para rasul" pada teks Kisah Para Rasul 2:42, dalam bahasa Yunani adalah "ἦσαν δὲ προσκαρτεροῦντες τῇ διδασκίᾳ τῶν ἀποστόλων" (*ēsan de proskarterountes tē didachē tōn apostolōn*). Kata kerja *proskarterountes* berasal dari *proskartereō* yang berarti "tetap setia pada," "tekun dalam," atau "menempel erat pada."²⁸ Kata kerja ini muncul dalam bentuk partisip present, yang menunjukkan tindakan berkelanjutan atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.²⁹ David Peterson menekankan bahwa penggunaan kata *proskartereō* menunjukkan komitmen yang kuat dan berkelanjutan, bukan sekadar partisipasi sesekali atau antusiasme temporer.³⁰ Dalam Perjanjian Baru, kata kerja ini sering digunakan untuk menggambarkan dedikasi dalam doa (Kis. 1:14; 6:4; Rm. 12:12; Kol. 4:2) dan pelayanan (Kis. 10:7; Rm. 13:6).³¹ Penggunaannya dalam konteks "pengajaran para rasul" menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dipandang sebagai disiplin spiritual yang membutuhkan dedikasi dan ketekunan.

Istilah *didachē* (pengajaran) merujuk pada isi atau substansi dari apa yang diajarkan oleh para rasul.³² I. Howard Marshall menjelaskan bahwa "pengajaran para rasul" mencakup tradisi tentang perkataan dan perbuatan Yesus, penafsiran Perjanjian Lama dalam terang Kristus, serta implikasi praktis dari Injil bagi kehidupan orang percaya.³³ Luke Timothy Johnson menambahkan bahwa *didachē* tidak hanya merujuk pada isi kognitif tetapi juga pada proses formatif yang membentuk identitas dan perilaku komunitas.³⁴ Menurut James D. G. Dunn, kombinasi dari *proskartereō* dan *didachē* dalam Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa pembelajaran dalam komunitas gereja perdana bukanlah aktivitas insidental melainkan disiplin komunal yang menjadi ciri utama kehidupan bersama.³⁵ Ketekunan dalam pengajaran para rasul, dengan demikian, merupakan praktik spiritual formatif yang membentuk identitas komunitas orang percaya.

Ketekunan umat dalam komunitas gereja perdana menjadi model untuk membangun spiritualitas pembelajar dalam konteks pendidikan kristiani. Sekalipun pendidikan kristiani

²⁶ Hans Conzelmann, *Acts of the Apostles* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 21-23.

²⁷ Jürgen Roloff, *Die Apostelgeschichte* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1988), 59-62.

²⁸ Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 881-882.

²⁹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 614-616.

³⁰ David G. Peterson, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 160-162.

³¹ Ernst Haenchen, *The Acts of the Apostles: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 190-191.

³² Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains* (New York: United Bible Societies, 1988), 413-414.

³³ I. Howard Marshall, *Acts: An Introduction and Commentary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1980), 83-85.

³⁴ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 58-60.

³⁵ James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles* (Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1996), 33-35.

mencakup pembelajaran tentang Roh Kudus, namun dimensi kognitif dalam pendidikan kristiani harus juga dijadikan elemen spiritualitas siswa, agar mereka menghayati dan menghidupinya sebagai murid. Mempertimbangkan kehidupan gereja perdana yang membangun disiplin belajar, maka penting bagi proses pendidikan kristiani untuk mengimplementasikan bagian ini dalam laku hidup di dalam kelas hingga ke setiap aspek hidup para siswa.

Roh Kudus dan Ketekunan Belajar

Analisis narasi Kisah Para Rasul 2 secara keseluruhan menunjukkan adanya hubungan intrinsik antara pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dan ketekunan komunitas dalam pengajaran para rasul. Max Turner menekankan bahwa pencurahan Roh Kudus tidak hanya menyebabkan fenomena karismatik seperti berbicara dalam bahasa lain, tetapi juga menciptakan komunitas pembelajaran yang tekun menyelidiki implikasi dari peristiwa Kristus.³⁶ Menurut James Dunn, dalam teologi Lukas, Roh Kudus tidak hanya berfungsi sebagai pemberi kuasa untuk bersaksi (Kis. 1:8), tetapi juga sebagai guru yang membimbing komunitas ke dalam seluruh kebenaran, seperti apa yang ditulis dalam Yohanes 16:13.³⁷ Gordon Fee menambahkan bahwa pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta menciptakan hermeneutika baru yang memungkinkan komunitas untuk memahami makna pengajaran Yesus dan Kitab Suci Ibrani dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.³⁸

Robert Menzies menyoroti, bahwa dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus berfungsi sebagai "Roh kenabian" yang memungkinkan komunitas untuk memahami dan mengartikan karya penebusan Allah dalam Kristus.³⁹ Hal ini membantu menjelaskan mengapa ketekunan dalam pengajaran para rasul menjadi prioritas bagi komunitas yang baru menerima Roh Kudus — Roh yang sama memberdayakan mereka untuk menghayati pengajaran tersebut dengan pemahaman yang lebih dalam. Eckhard Schnabel menggarisbawahi bahwa 'ketekunan dalam pengajaran para rasul' merupakan respons yang tepat terhadap karya Roh Kudus karena pengajaran tersebut memberikan kerangka pemahaman teologis untuk menginterpretasikan pengalaman Pentakosta.⁴⁰ Tanpa ketekunan dalam pembelajaran, pengalaman Roh Kudus dapat dengan mudah disalahpahami atau disalahgunakan.

Dengan demikian, analisis eksegesis Kisah Para Rasul 2 menunjukkan hubungan resiprokal antara karya Roh Kudus dan ketekunan belajar: Roh Kudus menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk pembelajaran yang efektif, sementara ketekunan dalam pengajaran memberikan arah dan struktur bagi karya Roh Kudus dalam komunitas.

Roh Kudus dan Spiritualitas Pembelajaran: Konstruksi Teologis

Berdasarkan analisis eksegesis Kisah Para Rasul 2:42 dan tinjauan literatur yang telah dilakukan, berikut ini dikembangkan konstruksi teologis tentang hubungan antara karya Roh Kudus dan pengembangan spiritualitas pembelajaran yang menekankan ketekunan belajar. Konstruksi ini menawarkan kerangka pneumatologis untuk memahami ketekunan belajar sebagai praktik spiritual dalam konteks pendidikan kristiani. Analisis Kisah Para Rasul 2 menunjukkan bahwa ketekunan komunitas gereja perdana dalam pengajaran para rasul tidak dapat

³⁶ Max Turner, *Power from on High: The Spirit in Israel's Restoration and Witness in Luke-Acts* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 401-405.

³⁷ James D. G. Dunn, *Jesus and the Spirit* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975), 203-205.

³⁸ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 872-874.

³⁹ Robert P. Menzies, *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991), 205-208.

⁴⁰ Eckhard J. Schnabel, *Acts* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012), 176-179

dipisahkan dari pengalaman mereka menerima Roh Kudus pada hari Pentakosta. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teologi kristiani, ketekunan belajar dapat dipahami sebagai karunia dari Roh Kudus sekaligus sebagai respons manusia terhadap karya Roh Kudus. Craig Van Gelder menekankan bahwa Roh Kudus tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga membentuk disposisi yang memungkinkan orang percaya untuk bertekun dalam proses pembelajaran meskipun menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴¹

Clark Pinnock menjelaskan bahwa dalam pneumatologi Kristiani, Roh Kudus dipahami sebagai pemberi kehidupan (*life-giver*) dan pembentuk (*shaper*) yang bekerja dari dalam untuk mentransformasi pikiran dan hati manusia.⁴² Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bahwa Roh Kudus bekerja dari dalam untuk menciptakan hasrat dan kapasitas untuk mengejar pengetahuan dan hikmat. Steven Guthrie mengembangkan gagasan bahwa Roh Kudus berperan sebagai "divine pedagogue" yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk kapasitas dan keinginan untuk belajar.⁴³ Dalam kerangka ini, ketekunan belajar dapat dipahami sebagai buah dari transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya. John Sailhamer menekankan peran Roh Kudus dalam menciptakan "kegairahan hermeneutis" (*hermeneutical eagerness*) yang mendorong orang percaya untuk terus menyelidiki Firman Tuhan dengan penuh semangat dan dedikasi.⁴⁴ Kegairahan ini merupakan aspek penting dari ketekunan belajar dalam konteks pendidikan kristiani.

Dalam komunitas gereja perdana, pengajaran para rasul bukan hanya dipahami sebagai transmisi informasi tetapi sebagai sarana melalui mana Roh Kudus bekerja untuk membentuk identitas dan karakter komunitas orang percaya. N.T. Wright menekankan bahwa dalam teologi Perjanjian Baru, ada hubungan intrinsik antara Roh, Firman, dan komunitas — Roh Kudus bekerja melalui pengajaran apostolik untuk membentuk komunitas yang mencerminkan karakter Kristus.⁴⁵

Kevin Vanhoozer mengembangkan model "drama keikutsertaan" (*drama of participation*) di mana Roh Kudus melibatkan orang percaya dalam "drama penebusan" melalui pembacaan dan penghayatan Kitab Suci.⁴⁶ Dalam model ini, pengajaran berfungsi sebagai "skrip" yang memungkinkan orang percaya untuk berpartisipasi dalam narasi Allah dengan tepat, sementara Roh Kudus berperan sebagai "sutradara" yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menghayati skrip tersebut. Anthony Thiselton menekankan peran Roh Kudus dalam "hermeneutika transformatif" di mana pertemuan dengan teks Kitab Suci tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual tetapi juga transformasi eksistensial.⁴⁷ Dalam kerangka ini, ketekunan dalam pengajaran dapat dipahami sebagai keterlibatan berkelanjutan dalam proses transformasi yang diprakarsai dan dijaga oleh Roh Kudus.

⁴¹ Craig Van Gelder, *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2007), 41-44

⁴² Clark H. Pinnock, *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 114-117.

⁴³ Steven R. Guthrie, *Creator Spirit: The Holy Spirit and the Art of Becoming Human* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 78-82.

⁴⁴ John H. Sailhamer, *The Meaning of the Pentateuch: Revelation, Composition and Interpretation* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009), 547-550.

⁴⁵ N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992), 378-381.

⁴⁶ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 223-226.

⁴⁷ Anthony C. Thiselton, *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2013), 81-85.

Parker Palmer menyoroti bahwa dalam tradisi Kristiani, pengajaran dan pembelajaran dipahami sebagai "aktivitas sakramental" di mana Roh Kudus hadir dan bekerja melalui medium-medium biasa seperti kata-kata, teks, dialog, dan praktik komunal.⁴⁸ Pemahaman sakramental ini memberikan dimensi spiritual pada aktivitas pembelajaran dan membantu kita memahami ketekunan belajar sebagai respons terhadap kehadiran Roh Kudus dalam proses pembelajaran.

Komunitas sebagai Konteks Pembelajaran: Membangun

Ketekunan Belajar sebagai Praktik Spiritual Pneumatologis

Kisah Para Rasul 2:42 dengan jelas menunjukkan bahwa ketekunan dalam pengajaran para rasul terjadi dalam konteks komunal—"mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan." Hal ini menunjukkan bahwa dalam paradigma gereja perdana, pembelajaran tidak dipahami sebagai aktivitas individual melainkan sebagai praktik komunal yang terjadi dalam konteks *koinonia*. Stanley Grenz menekankan bahwa dalam teologi Trinitarian, Roh Kudus dipahami sebagai pembentuk komunitas yang menciptakan ruang di mana kebenaran dapat dikenali dan dihayati bersama.⁴⁹ Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bahwa Roh Kudus bekerja secara optimal dalam konteks komunitas pembelajaran di mana orang-orang bersama-sama mencari kebenaran.

Miroslav Volf mengembangkan ekklesiologi pneumatologis yang menekankan bahwa gereja dibentuk oleh Roh Kudus sebagai "communion of charismata", di mana setiap anggota berkontribusi pada proses belajar dan bertumbuh bersama.⁵⁰ Dalam model ini, ketekunan belajar dipahami sebagai praktik komunal di mana anggota-anggota komunitas saling mendukung dan memperkaya melalui karunia-karunia yang diberikan oleh Roh Kudus. Mary Elizabeth Moore menekankan pentingnya menciptakan "komunitas pembelajaran generatif" (*generative learning communities*) di mana Roh Kudus dapat bekerja secara bebas untuk menciptakan pemahaman baru dan transformasi.⁵¹ Dalam komunitas semacam ini, ketekunan belajar menjadi nilai bersama yang didukung oleh struktur komunal dan praktik spiritual. Thomas Groome mengembangkan model "shared praxis" yang menekankan pentingnya dialog komunal dan refleksi kritis dalam pendidikan Kristiani.⁵² Model ini mengakui peran Roh Kudus dalam menciptakan ruang di mana berbagai perspektif dapat didialogkan dan diintegrasikan dalam pencarian bersama akan kebenaran.

Berdasarkan analisis di atas, ketekunan belajar dalam konteks pendidikan kristiani dapat dikonstruksikan sebagai praktik spiritual yang memiliki dimensi pneumatologis. Eugene Peterson menggambarkan spiritualitas kristiani sebagai "a long obedience in the same direction", yang sangat relevan dengan konsep ketekunan belajar.⁵³ Dalam kerangka pneumatologis, ketekunan belajar dapat dipahami sebagai komitmen jangka panjang untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang dimampukan dan dijaga oleh Roh Kudus. Marva Dawn mengembangkan gagasan "spiritualitas ketekunan" yang menekankan peran Roh Kudus dalam memampukan orang percaya untuk bertahan dalam praktik-praktik yang membentuk karak-

⁴⁸ Palmer, *To Know as We Are Known*, 35-37.

⁴⁹ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000), 371-374.

⁵⁰ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 234-236.

⁵¹ Mary Elizabeth Moore, *Teaching as a Sacramental Act* (Cleveland, OH: The Pilgrim Press, 2004), 121-124.

⁵² Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper, 1991), 176-180.

⁵³ Eugene H. Peterson, *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000), 17-19.

ter kristiani, meskipun menghadapi resistensi dari budaya sekular.⁵⁴ Dalam konteks pembelajaran, spiritualitas ketekunan ini mewujudkan dalam komitmen untuk terus belajar dan bertumbuh meskipun menghadapi kesulitan, kebosanan, atau godaan untuk berhenti.

Dallas Willard menekankan bahwa formasi spiritual kristiani melibatkan transformasi menyeluruh dari seluruh aspek personalitas, termasuk pikiran, kehendak, dan perasaan.⁵⁵ Dalam kerangka ini, ketekunan belajar dapat dipahami sebagai manifestasi dari transformasi kehendak yang memungkinkan orang percaya untuk terus mencari kebenaran meskipun proses tersebut membutuhkan upaya dan pengorbanan. James K.A. Smith mengembangkan antropologi pedagogis yang menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah "makhluk yang menginginkan" (*desiring creatures*) sebelum menjadi "makhluk yang berpikir" (*thinking creatures*).⁵⁶ Dalam kerangka ini, ketekunan belajar tidak terutama bergantung pada kapasitas kognitif melainkan pada orientasi hasrat (*desire*) yang dibentuk oleh Roh Kudus melalui praktik-praktik spiritual komunal.

Mengembangkan Pedagogi Pneumatologis: Implikasi terhadap Pendidikan Kristiani Kontemporer

Konstruksi teologis tentang ketekunan belajar sebagai praktik spiritual pneumatologis memiliki implikasi penting bagi pendidikan Kristiani kontemporer. Pendidikan Kristiani kontemporer perlu mengembangkan pedagogi pneumatologis yang secara eksplisit mengakui dan mengandalkan peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran. Perry Shaw menekankan bahwa pedagogi pneumatologis tidak hanya fokus pada teknik dan metode tetapi pada penciptaan ruang di mana Roh Kudus dapat bekerja secara bebas.⁵⁷ Hal ini melibatkan pengembangan praktik-praktik pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengakui dependensi mereka pada Roh Kudus sambil tetap mengambil tanggungjawab aktif dalam proses pembelajaran.

David Smith mengusulkan model "teaching and learning as if God matters" yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam semua aspek proses pendidikan, dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi.⁵⁸ Model ini mengakui bahwa dalam pendidikan Kristiani, Roh Kudus bukan sekadar tambahan opsional melainkan realitas fundamental yang membentuk seluruh proses pembelajaran. Parker Palmer menekankan pentingnya menciptakan "ruang belajar yang terbuka" (*open learning space*) di mana Roh Kudus dapat bekerja melalui dialog, pertanyaan terbuka, dan eksplorasi kolaboratif.⁵⁹ Dalam ruang semacam ini, ketekunan belajar dipupuk bukan melalui paksaan eksternal melainkan melalui keinginan intrinsik untuk mengejar kebenaran yang ditanamkan oleh Roh Kudus.

⁵⁴ Marva J. Dawn, *A Royal Waste of Time: The Splendor of Worshiping God and Being Church for the World* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 217-221.

⁵⁵ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs, CO: NavPress, 2002), 36-40.

⁵⁶ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016), 7-11.

⁵⁷ Perry W. H. Shaw, *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning* (Carlisle: Langham Global Library, 2014), 91-94.

⁵⁸ David I. Smith, *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018), 29-33.

⁵⁹ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 73-76.

Berdasarkan model komunitas gereja perdana dalam Kisah Para Rasul 2:42, pendidikan kristiani kontemporer perlu mengembangkan komunitas pembelajaran yang secara sadar dibentuk dan diberdayakan oleh Roh Kudus. Ronald Rolheiser menyoroti bahwa spiritualitas Kristiani pada dasarnya bersifat komunal, bukan individual, dan bahwa transformasi spiritual terjadi optimal dalam konteks komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus.⁶⁰ Christine Pohl mengembangkan model "making room" yang menekankan pentingnya menciptakan komunitas pembelajaran yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dapat berkontribusi.⁶¹ Model ini mengakui bahwa Roh Kudus bekerja melalui keberagaman karunia dan perspektif dalam komunitas. Diana Butler Bass menekankan pentingnya mengembangkan "komunitas praktik" (*communities of practice*) di mana anggota-anggota komunitas tidak hanya berbagi keyakinan tetapi juga terlibat bersama dalam praktik-praktik formatif, termasuk pembelajaran.⁶² Dalam komunitas semacam ini, ketekunan belajar diperkuat melalui akuntabilitas dan dukungan mutual.

Untuk mengembangkan ketekunan belajar sebagai praktik spiritual pneumatologis, pendidikan kristiani kontemporer perlu mengintegrasikan disiplin-disiplin spiritual dalam proses pembelajaran. Richard Foster menekankan bahwa disiplin spiritual berfungsi sebagai "saluran anugerah" yang memungkinkan kita menerima transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus.⁶³ Disiplin seperti *lectio divina* (pembacaan meditatif), doa kontemplasi, journaling teologis, dan refleksi komunal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan postur responsif terhadap karya Roh Kudus.⁶⁴ Praktik-praktik ini menciptakan ritme pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengakumulasi informasi tetapi juga mengalami transformasi melalui karya Roh Kudus. Di tempat lain, Susan Muto dan Adrian van Kaam mengembangkan model "formatif spiritualitas" yang mengintegrasikan studi, refleksi, dan praktik dalam proses pembelajaran teologis.⁶⁵ Model ini mengakui bahwa ketekunan belajar yang autentik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavioral, yang semuanya dibentuk oleh karya Roh Kudus.

Salah satu implikasi penting dari pemahaman tentang ketekunan belajar sebagai praktik spiritual pneumatologis adalah pengembangan postur pembelajaran seumur hidup. David Bosch menekankan bahwa dalam paradigma misional, pembelajaran dipahami bukan sebagai fase temporer melainkan sebagai dimensi permanen dari kehidupan kristiani.⁶⁶ Robert Banks melengkapi Bosch, dengan mengembangkan konsep "pembelajaran transformatif" yang melampaui akumulasi pengetahuan menuju perubahan cara berpikir dan cara hidup.⁶⁷ Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran yang autentik merupakan proses seumur hidup yang

⁶⁰ Ronald Rolheiser, *The Holy Longing: The Search for a Christian Spirituality* (New York: Doubleday, 1999), 111-115.

⁶¹ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 55-59.

⁶² Diana Butler Bass, *Grounded: Finding God in the World-A Spiritual Revolution* (New York: HarperOne, 2015), 234-237.

⁶³ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: HarperOne, 1988), 6-8.

⁶⁴ Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook: Practices That Transform Us* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015), 187-191.

⁶⁵ Susan Muto and Adrian van Kaam, *Divine Guidance: Seeking to Find and Follow the Will of God* (Pittsburgh, PA: Epiphany Association, 2011), 76-79.

⁶⁶ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 519-522.

⁶⁷ Robert Banks, *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999), 142-146.

dibentuk dan diberdayakan oleh Roh Kudus. Untuk mengingmbangnya, pandangan John Westerhoff yang menekankan pentingnya mengembangkan "iman pencari" (*seeking faith*) yang terus mencari pemahaman lebih dalam tentang iman meskipun telah mencapai kedewasaan spiritual tertentu, perlu direposisi dalam konstruksi pedagogi pneumatologis.⁶⁸ Postur pencarian ini merupakan manifestasi dari ketekunan belajar sebagai praktik spiritual yang berlangsung sepanjang hidup.

Pemahaman tentang ketekunan belajar sebagai praktik spiritual pneumatologis juga memiliki implikasi bagi pengembangan model evaluasi dalam pendidikan Kristiani. Model evaluasi konvensional yang hanya fokus pada hasil kognitif tidak adekuat untuk menilai pertumbuhan dalam ketekunan belajar sebagai praktik spiritual. Elizabeth Conde-Frazier mengusulkan model evaluasi "penilaian transformatif" yang memperhatikan tidak hanya perubahan dalam pengetahuan tetapi juga perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.⁶⁹ Model ini mengakui bahwa pertumbuhan dalam ketekunan belajar sebagai praktik spiritual tidak selalu dapat diukur dengan instrumen kuantitatif konvensional. Sementara tawaran yang tidak kalah penting adalah dari Jane Vella, mengembangkan pendekatan "pembelajaran dialogis" yang menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dan kolaboratif, bukan sekadar penilaian akhir.⁷⁰ Pendekatan ini lebih sesuai untuk menilai ketekunan belajar sebagai proses yang berkembang, bukan sekadar hasil akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model komunitas gereja perdana yang "bertekun dalam pengajaran para rasul" memberikan paradigma teologis yang kaya untuk memahami ketekunan belajar sebagai praktik spiritual pneumatologis dalam konteks pendidikan Kristiani kontemporer. Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bahwa ketekunan dalam pengajaran para rasul merupakan respon komunal terhadap karya Roh Kudus yang dicurahkan pada hari Pentakosta. Hal ini menunjukkan adanya hubungan intrinsik antara karya Roh Kudus dan pengembangan ketekunan belajar—Roh Kudus tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga membentuk disposisi yang memungkinkan orang percaya untuk bertekun dalam proses pembelajaran. Konstruksi teologis yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kerangka pneumatologis untuk memahami ketekunan belajar sebagai praktik spiritual, dengan menekankan peran Roh Kudus sebagai pemberdaya ketekunan, pengajaran sebagai sarana karya Roh Kudus, komunitas sebagai konteks pembelajaran pneumatologis, dan ketekunan belajar itu sendiri sebagai manifestasi dari spiritualitas pneumatologis.

Implikasi dari konstruksi teologis ini bagi pendidikan kristiani kontemporer mencakup pengembangan pedagogi pneumatologis, penciptaan komunitas pembelajaran yang diberdayakan Roh Kudus, integrasi disiplin spiritual dalam proses pembelajaran, penumbuhan postur pembelajaran seumur hidup, dan pengembangan model evaluasi holistik yang mengakui dimensi spiritual dari ketekunan belajar. Pada akhirnya, ketekunan belajar dalam konteks pendidikan kristiani bukanlah sekadar kualitas akademik melainkan praktik spiritual yang diberdayakan oleh Roh Kudus dan terwujud dalam konteks komunitas pembelajaran. Dengan

⁶⁸ John H. Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?* (Harrisburg, PA: Morehouse Publishing, 2012), 88-92.

⁶⁹ Elizabeth Conde-Frazier, "Participatory Action Research: Practical Theology for Social Justice," *Religious Education* 102, no. 2 (2007): 180-196.

⁷⁰ Jane Vella, *Learning to Listen, Learning to Teach: The Power of Dialogue in Educating Adults* (San Francisco: Jossey-Bass, 2002), 123-127.

memahami ketekunan belajar dalam kerangka pneumatologis, pendidikan kristiani kontemporer dapat mengembangkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada akumulasi pengetahuan tetapi juga pada transformasi spiritual yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui proses pembelajaran.

Referensi

- Banks, Robert. *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Bass, Diana Butler. *Grounded: Finding God in the World-A Spiritual Revolution*. New York: HarperOne, 2015.
- Basyir, Eni Zubaidah, dan Andrian Saputra. "Pendidikan Agama Kristiani sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 1 (2020): 27-35
- Bauer, Walter, Frederick W. Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bock, Darrell L. *Acts*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Boiliu, Frederick Melkias, Noh Ibrahim Boiliu, dan Marsi Bombongan Rantesalu. "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 1-13
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Book of the Acts*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1988.
- Calhoun, Adele Ahlberg. *Spiritual Disciplines Handbook: Practices That Transform Us*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015.
- Conde-Frazier, Elizabeth. "Participatory Action Research: Practical Theology for Social Justice." *Religious Education* 102, no. 2 (2007): 180-196.
- Conzelmann, Hans. *Acts of the Apostles*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Darmaputera, Eka. *Kontekstualisasi Pendidikan Kristiani di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21-27.
- Dawn, Marva J. *A Royal Waste of Time: The Splendor of Worshipping God and Being Church for the World*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- DeYoung, Rebecca Konyndyk. *Glittering Vices: A New Look at the Seven Deadly Sins and Their Remedies*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2009.
- Duckworth, Angela L., Christopher Peterson, Michael D. Matthews, and Dennis R. Kelly. "Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals." *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1087-1101.
- Dunn, James D. G. *Jesus and the Spirit*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1975.
- Dunn, James D. G. *The Acts of the Apostles*. Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1996.
- Esposito, John. "The Pneumatological Dimension of Christian Education." *Journal of Christian Education* 60, no. 2 (2017): 112-128.
- Estep, James R. "Spiritual Formation as Social: Toward a Vygotskian Developmental Perspective." *Religious Education* 97, no. 1 (2002): 141-164
- Estep, James R., and Jonathan H. Kim, eds. *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. Nashville, TN: B&H Academic, 2010.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.

- Flemming, Dean. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2005.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco: HarperOne, 1988.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2000.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: Harper, 1991.
- Guthrie, Steven R. *Creator Spirit: The Holy Spirit and the Art of Becoming Human*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of the Apostles: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary, Volume 1: Introduction and 1:1-2:47*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies, 1988.
- Marshall, I. Howard. *Acts: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1980.
- Menzies, Robert P. *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991.
- Moore, Mary Elizabeth. *Teaching as a Sacramental Act*. Cleveland, OH: The Pilgrim Press, 2004.
- Moore, Mary Elizabeth. *Teaching from the Heart: Theology and Educational Method*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1991.
- Muto, Susan, and Adrian van Kaam. *Divine Guidance: Seeking to Find and Follow the Will of God*. Pittsburgh, PA: Epiphany Association, 2011.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperOne, 1993.
- Parapak, Jonathan. *Pembelajaran dan Pelayanan Kristiani*. Jakarta: UPH Press, 2018.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Peterson, David G. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Peterson, Eugene H. *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000.
- Pinnock, Clark H. *Flame of Love: A Theology of the Holy Spirit*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1999.
- Riemer, Gerhard. *Pendidikan Kristiani: Konteks dan Praktiknya di Asia*. Jakarta: Waskita Publishing, 2015.
- Rolheiser, Ronald. *The Holy Longing: The Search for a Christian Spirituality*. New York: Doubleday, 1999.
- Roloff, Jürgen. *Die Apostelgeschichte*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1988.
- Sailhamer, John H. *The Meaning of the Pentateuch: Revelation, Composition and Interpretation*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009.

- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2012.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.
- Setiawan, Johannis. "Spiritualitas Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Aletheia* 22, no. 1 (2020): 55-70.
- Shaw, Perry W. H. *Transforming Theological Education: A Practical Handbook for Integrative Learning*. Carlisle: Langham Global Library, 2014.
- Smith, David I. *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2018.
- Smith, David I., and John Shortt. *The Bible and The Task of Teaching*. Nottingham: The Stapleford Centre, 2002.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016.
- Stott, John R. W. *The Message of Acts*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1990.
- Thiselton, Anthony C. *The Holy Spirit: In Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2013.
- Turner, Max. *Power from on High: The Spirit in Israel's Restoration and Witness in Luke-Acts*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Van Gelder, Craig. *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2007.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Vella, Jane. *Learning to Listen, Learning to Teach: The Power of Dialogue in Educating Adults*. San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Westerhoff, John H. *Will Our Children Have Faith?* Harrisburg, PA: Morehouse Publishing, 2012.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress, 2002.
- Witherington, Ben, III. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Wright, N. T. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1992.